

## **REVOLUSI INDUSTRI 4.0 SEBAGAI MOMENTUM REVITALISASI PARIWISATA BERBASIS BUDAYA SEBAGAI PENGEMBALIAN NILAI-NILAI ADAT DI BALI**

**Muhammad Zaki Mubarrak**

Program Doktor Ilmu Hukum , Universitas Sebelas Maret,  
zaki\_mubarrak@yahoo.com

**Adi Sulistiyono**

Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret,  
Sulistyo67@yahoo.com

**I Gusti Ayu Ketut Rachmi H**

Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret,  
ayu\_ig@staff.uns.ac.id

### **Abstrak**

Revolusi Industri 4.0 memberi kekhawatiran yaitu digantikannya era manusia menjadi era digitalisasi teknologi. Kekhawatiran tersebut harus dihadapi bersama dengan adanya pola pikir yang kreatif, komunikatif, kritis serta kolaboratif tanpa menghilangkan ciri khas nilai bangsa Indonesia yang memegang teguh kebersamaan dan tidak mengedepankan individualisme. Provinsi Bali menjadi salah satu destinasi wisata dunia yang mengalami perkembangan pesat terlebih dengan arus investasi yang masuk di dalamnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menyebutkan bahwa pesatnya pembangunan pariwisata di Bali ditandai dengan maraknya pembangunan hotel. Pada tahun 1970 Pulau Bali memiliki 500 kamar penginapan, kemudian tahun 1980 menjadi 8000 kamar dan ditahun 1990 Pulau Bali memiliki kamar 20.000 dan 30.000 pada awal 2000. Meroketnya pembangunan di Bali kemudian berdampak pada hilangnya ciri pariwisata budaya yang pada masa lalu Bali dikenal sebagai pariwisata dengan budayanya. Antropolog Shinji Yamashita mengatakan bahwa Bali menjadi *last paradise* setelah kebosanan warga Eropa terhadap wisata di Eropa sehingga mereka mengunjungi Bali untuk berwisata budaya. Fokus yang akan diteliti sebagai permasalahan dalam Paper ini adalah memaknai Revolusi Industri 4.0 sebagai momentum revitalisasi pariwisata budaya di Bali. Tujuan dari paper ini adalah untuk memberikan kontribusi kepada revitalisasi budaya Bali di tengah Revolusi Industri 4.0. Adapun Momentum yang dimaksud adalah dengan pembukaan tempat pariwisata budaya baru dengan ciri budayanya yang jauh dari pusat kota Bali yang tentunya bertujuan untuk revitalisasi pariwisata Bali yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Bali. Pemanfaatan Revolusi Industri 4.0 adalah pemanfaatan digitalisasi promosi yang dikelola secara kolektif oleh satuan masyarakat adat Bali dengan satu aplikasi yang dibuat bersama antara masyarakat dan pemerintah Bali. Selain itu Pemda harus tegas dengan menerbitkan Perda Revitalisasi Pariwisata Bali serta dengan pemberian pelatihan digitalisasi promosi dan akses Internet sehingga harapannya adalah kembalinya pariwisata Bali baru dengan ciri adat budayanya sekaligus memeratakan ekonomi masyarakat Bali yang tidak hanya tersentral di sekitaran Selatan Pulau Bali. Poin yang terpenting dari Revolusi Industri 4.0 adalah sebagai momentum revitalisasi pariwisata Bali yang berbasis hukum adat dan mengedepankan keselarasan alam.

**Kata Kunci** : Revolusi Industri 4.0, Revitalisasi Pariwisata Budaya, Masyarakat Adat Bali

### **Abstract**

The fourth industrial revolution gave concern that is the replacement of the human era into the era of digital digitization. These concerns must be faced together with the existence of a creative, communicative, critical and collaborative mindset without losing the distinctive characteristics of the Indonesian nation's values which hold firm together and do not prioritize individualism. Bali Province is one of the world's tourist destinations that is experiencing rapid development, especially with the flow of investment into it. Based on data from the Central Statistics Agency of Bali Province, it is stated that the rapid development of tourism in Bali is marked by the rise of hotel construction. In 1970 the island of Bali had 500 lodging rooms, then in 1980 it became 8000 rooms and in 1990 Bali had 20,000 and 30,000 rooms in early 2000.

The skyrocketing development in Bali then affected the loss of cultural tourism characteristics which in the past Bali was known as tourism with the culture. Anthropologist Shinji Yamashita said that Bali became the last paradise after European citizens' boredom towards tourism in Europe so they visited Bali to enjoy cultural tourism. The focus to be examined as an issue in this paper is to interpret the fourth industrial revolution the momentum for revitalizing cultural tourism in Bali. The purpose of this paper is to contribute to the revitalization of Balinese culture in the midst of the fourth industrial revolution. The momentum in question is the opening of a new cultural tourism site with cultural characteristics that are far from the center of Bali which certainly aims to revitalize Bali tourism in accordance with the values of the Balinese people. Utilization of the fourth industrial revolution the use of digitizing promotions that are managed collectively by the Balinese indigenous community unit with one application made jointly between the people and the government of Bali. In addition, the Regional Government must be firm by issuing a Regional Regulation on the Revitalization of Bali Tourism and by providing training in digitizing promotions and Internet access so that the hope is the return of new Balinese tourism with cultural characteristics and at the same time equalizing the economy of the Balinese people which is not only centralized around the South of the island of Bali. The most important point of the fourth industrial revolution that it is faced as a momentum for revitalizing Balinese tourism based on customary law and promoting natural harmony.

**Keywords:** The fourth Industrial Revolution, Revitalization of Cultural Tourism, Indigenous Peoples of Bali

## 1. PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 disampaikan pertama kali oleh Klaus Schwab di dalam tulisannya yang berjudul *"The Fourth Industrial Revolution"*. Konsep mengenai Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan kemajuan teknologi yang telah masuk kepada tahap fisik, digital dan fisik artinya teknologi sebagai penyebab biasanya batas antara ketiganya. (Lee,2018:21). Perubahan dari revolusi industri 4.0 adalah perubahan menuju era pemanfaatan kekuatan digitalisasi atas informasi. Konvergensi teknologi tersebut diistilahkan sebagai era internet of things (IoT). Era *Internet of Things* diartikan sebagai hubungan pemanfaatan segala jenis produk, tempat, layanan terhubung dengan orang-orang melalui internet. Hubungan ini terjadi melalui adanya pemanfaatan teknologi atas informasi yang diakses melalui beragam bentuk platform (Schwab, 2016:2).

Era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan IoT memberi dampak positif dan negatif dalam ranah sosial masyarakat. yang tentunya masih dan kontra di kalangan masyarakat. Menurut Friedman tentang sejarah globalisasi menyatakan bahwa pada setiap perubahan dalam era globalisasi selalu berdampak pada perubahan sistem dan perilaku sosial masyarakat yang akan mengikuti perkembangan tersebut. (Toffler, 1980:14). Adapun dampak pergeseran sosial era IoT salah satunya adalah transformasi digital pada semua lini kehidupan masyarakat. Salah satu sektor penting dunia yang terkena dampak dari era IoT ini adalah sektor pariwisata ditandai dengan munculnya transformasi digital pada siklus ekosistem pariwisata. Perubahan siklus ekosistem pariwisata ini salah satunya adalah pemilihan keputusan berwisata dengan mengandalkan jejaring digital bukan lagi mengadakan informasi pariwisata berbasis informasi di luar digital terutama pada golongan milenial.(Anak, 2017:110) Dengan era IoT memposisikan media sosial sebagai salah satu posisi yang sentral dan signifikan dalam menentukan tujuan wisata. Kelly daam penelitiannya menyatakan bahwa 85% wisatawan di dunia mengakui bahwa komentar, unggahan foto dan video di platform media sosial mempengaruhi rencana berwisata mereka (Kelly, 1982:33). Pernyataan serupa disampaikan pula oleh Gelter Hans, menurutnya media sosial telah menjadi salah satu global megatrend dalam

perkembangan digital yang secara signifikan berdampak pada ekosistem pariwisata dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan berwisata (Hans, 2017:7)

Pariwisata merupakan satu industri multidimensi dimana pariwisata memiliki karakteristik fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Pariwisata merupakan industri terbesar yang tumbuh paling cepat di dunia saat ini. Menurut *World Travel and Tourism Council* (WTTC), pariwisata merupakan industri terbesar di dunia yang menghasilkan 12% dari Produk Nasional Bruto global serta mempekerjakan sekitar 258 juta orang di seluruh dunia (WTTC, 2011:15). Pariwisata telah berkembang menjadi industri dengan perkembangan dua kali lipat tercepat dalam kurun waktu 30 tahun terakhir termasuk di Indonesia. Sektor pariwisata telah tumbuh menjadi suatu industri yang penting dan dapat diandalkan dalam menjadi pilar perekonomian bangsa. Hal ini dapat dilihat dari Perolehan devisa negara dari sektor pariwisata pada kurun waktu 10 tahun terakhir mencapai angka 8,5 miliar dolar AS atau sekitar 75 triliun rupiah setiap tahunnya. (Menparekraf, 2011)

Namun perkembangan pariwisata di Indonesia selalu menyisakan masalah yakni perkembangan pariwisata dan lingkungan serta budaya. Pesatnya pembangunan pariwisata mendegradasi kualitas lingkungan hidup dan budaya lokal. Pesatnya pertumbuhan pasar global, termasuk diantaranya pariwisata, telah diikuti dengan peningkatan ketidakseimbangan dan kerusakan lingkungan di seluruh dunia. Hal terburuk lagi adalah hilangnya ciri khas budaya akibat perkembangan pariwisata yang menyebabkan arus budaya luar yang terus masuk tanpa adanya filter. (Hans, 2017:16). Di Indonesia yang mengalami dampak serupa adalah Bali. Bali sebagai barometer perkembangan pariwisata nasional, juga mengalami perkembangan kepariwisataan yang pesat. Perkembangan pariwisata di Provinsi Bali ini terus meningkat, ditandai dengan arus kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah akomodasi yang terus meningkat. Meningkatnya jumlah wisatawan tentunya akan meningkatkan investasi yang masuk di Bali berupa kamar hotel untuk menunjang penginapan wisatawan. Meningkatnya pembangunan penginapan di Bali sangat pesat yang tentunya berdampak pada lingkungan dan sosial masyarakat. Data yang diperoleh dari BPS menunjukkan bahwa di Bali pada tahun 1970 memiliki 500 kamar penginapan, kemudian tahun 1980 menjadi 8000 kamar dan ditahun 1990 Pulau Bali memiliki kamar 20.000 dan 30.000 pada awal 2000. (BPS, *diolah*)

Pertumbuhan investasi pariwisata di Bali terlihat dalam perubahan bentang lahan Pulau Bali. Daerah pesisir, persawahan, daerah bantaran sungai, perbukitan dan pegunungan bahkan terburuk adalah hutan yang berfungsi sebagai daerah resapan air menjadi sasaran lokasi pembangunan fasilitas pariwisata. Perubahan fungsi lahan yang sangat pesat, bukan saja menjadi ancaman serius terhadap eksistensi para petani yang sejak lama bergantung pada lahan pertanian sawah, tetapi juga mengakibatkan perubahan struktur pekerjaan yang rentan menciptakan masalah pengangguran. Studi penelitian menemukan bahwa setiap tahun lahan pertanian Bali berkurang hingga 1.000 hektar (Yayasan Wisnu, 2001:8) Max Weber menyatakan bahwa sejak modernitas berkembang, manusia hanya menggunakan “akal instrumental” yang kemudian memperlakukan alam sebagai sesuatu yang bisa diperalat, dengan hasil yang bisa diarahkan (Petter, 2010:25). Akibatnya dunia modern dan kerusakan ekologi cepat bertaut. Manusia seraya lepas dari alam, dan hidup pada realitas lain. Keterasingan ini membuat hubungan manusia dengan alam hanya menjadi subjek dan objek: manusia (subjek) yang menguasai alam (objek). Namun perubahan tersebut masih dapat

diarahkan ke hal yang lebih baik, supaya perbahan tidak merusak alam dan budaya namun tetap memberi nilai ekonomi bagi masyarakat.

Beberapa permasalahan pariwisata yang ada di Bali tersebut bisa diperburuk dengan adanya arus digitalisasi IoT atau bisa diperbaiki dengan memanfaatkan IoT. Tentunya sudah seharusnya era Internet of Things dimanfaatkan sebagai momentum mengembalikan pariwisata Bali yang ramah lingkungan, pariwisata budaya Bali yang dalam beberapa dekade terakhir keberadaannya terkikis oleh arus objek wisata pantai dengan suguhan hiburan malam khas kebudayaan barat. Terlebih Pengaruh media sosial dalam pengambilan keputusan berwisata turut serta mempengaruhi dampak sosial gaya berwisata dengan orientasi visual untuk mengambil gambar pada tempat yang jauh dari keramaian, persawahan, pasar tradisional, hingga wisata budaya yang kemudian diunggah dalam media sosial mereka. (Anak, 2017:275-276). Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah mengenai bagaimana revolusi industri 4.0 dapat dijadikan momentum revitalisasi pariwisata berbasis budaya sebagai pengembalian nilai-nilai adat di Bali.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan secara deskriptif pemanfaatan momentum revolusi industri 4.0 sebagai upaya revitalisasi pariwisata berbasis budaya sebagai pengembalian nilai-nilai adat di Bali. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa dokumen kebijakan, hasil penelitian terdahulu, report, paparan, serta sumber sekunder relevan lainnya. Terkait hal tersebut, penelitian ini lebih bersifat *desk research* dalam melihat permasalahan untuk dibedah lebih dalam secara deskriptif analisis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain membawa dampak persoalan pada lingkungan, revolusi industri juga akan meninggalkan persoalan yang berkaitan dengan hilangnya nilai-nilai sosial humaniora dan kebudayaan. Generasi milenial, generasi yang lahir pada sekitar tahun 1980-2000an, sudah menunjukkan adanya gejala-gejala degradasi mental. (Khasali, 2018:25) Semangat awal dari sebuah kemajuan teknologi adalah untuk mempermudah kehidupan manusia. Awal mula perkembangan teknologi diawali sejak penemuan mesin dan dimulainya era otomatisasi yang telah meningkatkan produksi secara berlipat dan memangkas waktu serta biaya yang dikeluarkan. Namun pada akhirnya segala kemudahan ini berdampak besar pada kehidupan manusia, dampak yang nyata adalah revolusi industri akan bisa merenggut tenaga manusia dan digantikan dengan tenaga mesin. Akibatnya, terjadi peningkatan jumlah pengangguran. Tepat pada titik inilah, maka perlu adanya sebuah paradigma pembangunan yang tidak saja meningkatkan kemampuan manusia di bidang teknologi saja, namun juga perlu meningkatkan mentalitas manusianya sendiri serta pembangunan yang tidak luput dari pembangunan budaya.

Bali dikenal sebagai salah satu destinasi wisata terbaik yang dimiliki Indonesia. Kepopuleran Bali bahkan dikenal hingga penjuru dunia. Kepopuleran Bali ditulis oleh Antropolog Shinji Yamashita yang mengatakan bahwa Bali menjadi *last paradise* setelah kebosanan warga Eropa terhadap wisata di Eropa sehingga mereka mengunjungi Bali untuk berwisata budaya. Wisata Budaya tentunya sangat melekat di Bali. Bahkan pemerintah daerah Provinsi Bali membuat sebuah aturan hukum yakni Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali, khususnya Pasal 1 angka 14 menegaskan

bahwa : *“Kepariwisataan Budaya Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah Tri Hita Karana”*. Falsafah tri hita karena dalam pengembangan pariwisata di Bali sangat penting guna menyeimbangkan pariwisata dengan Tuhan, alam, dan budaya. Oleh karena itu, idealnya segala aktivitas pengembangan pariwisata budaya di Bali, termasuk promosi pariwisata benar-benar menunjukkan aplikasi falsafah tri hita karena, bahwa keharmonisan hubungan manusia-Tuhan (parhyangan), manusia-manusia (pawongan), dan manusia-lingkungan alam (palemahan) sangat penting untuk mencapai kesejahteraan. (Nengah Edi Santika, 2018:31)

Adapun yang dimaksud dengan potensi wisata berbasis budaya adalah mencakup konsep sebagai berikut (Pendit, 1999:34-35):

1. Konsep potensi wisata : menerangkan bahwa potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata
2. Konsep desa wisata : merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku, desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata.
3. Konsep pariwisata budaya : merupakan jenis kepariwisataan yang menggunakan potensi budaya sebagai daya tarik wisata didominasi sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut. Kegiatan pariwisata memiliki 10 elemen budaya yang menjadi daya tarik wisata yaitu; kerajinan, tradisi, sejarah dari suatu tempat, arsitektur, makanan tradisional, seni tari dan musik, cara hidup masyarakat setempat, agama, bahasa, dan pakaian adat tradisional.

Adapun dalam pemanfaatan Revolusi Industri 4.0 wisata berbasis budaya yang bisa dikembangkan dengan pemanfaatan digitalisasi era adalah desa wisata, kerajinan, kampung wisata, tarian, upacara adat, dan pembuatan arsitektur rumah adat Bali yang dikelola secara kolektif dalam masyarakat adat sadar pariwisata. (MaDatSaPa). Madatsapa ini selanjutnya memiliki tim yang khusus mengelola promosi pariwisata berbasis internet.

Hal pertama yang dapat dilakukan sebagai momentum pemanfaatan Revolusi Industri 4.0 adalah Promosi berbasis internet terhadap pariwisata budaya akan memberikan dampak secara ekonomi kepada warga sekitar. Selama ini jika berbicara mengenai pariwisata Budaya Bali masyarakat akan tertuju pada penampilan tarian asli Bali di daerah pariwisata dengan pemilik dengan akumulasi kapital investor yang besar. Padahal sebenarnya banyak destinasi wisata di Bali yang memiliki daya tarik berupa wisata kebudayaan. Kabupaten Bangli misalnya, salah satu kabupaten di Bali yang memiliki sejumlah wisata budaya dengan atraksi utama berbasis budaya seperti Desa Penglipuran. Dengan potensi yang ada Desa wisata desa wisata di Bali belum mampu menarik jumlah wisatawan yang rata rata lebih memilih berwisata di daerah Kuta dan Denpasar. Desa wisata lain adalah Desa Terunyan dengan tatanan pemakaman jenazah yang tidak sama dari tempat lainnya. Ada pula Desa Bayung Gede yang memiliki lokasi pemakaman ari-ari sebagai atraksi wisata budaya di Bangli.

Banyaknya wisata budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Bangli menjadikan daya tarik tersendiri untuk dikunjungi wisatawan. Bukan hanya di Bangli saja, namun di daerah Bali yang lain seperti Negara dan Singaraja dapat dimanfaatkan sebagai salah satu wisata budaya yang

terus dapat dikembangkan. Terlebih pemanfaatan era revolusi Industri 4.0 sebagai penggerak dari perkembangan wisata budaya di Bali. Pemanfaatan revolusi industri 4.0 ini dapat dilakukan melalui Pembuatan promosi pariwisata Bali yang mencerminkan falsafah tri hita karena berbasis digitalisasi yang tentunya sangat memungkinkan. Promosi wisata budaya berbasis revolusi industri 4.0 dapat dikelola oleh kumpulan masyarakat adat yang didampingi oleh pemerintah Bali. Media Promosinya tentunya harus memperhatikan kearian lokal budaya Bali yang berlandaskan Tri hita karena yang berintikan keharmonisan. Promosi dikelola melalui kelompok masyarakat adat supaya menghindari arus kapitalisme yang tentunya menimbulkan persaingan secara individu. Promosi dikelola secara kolektif yang mencerminkan budaya Bali. Promosi dikhususkan untuk pariwisata berbasis budaya saja. Misalnya dalam rangka menonjolkan pariwisata sawah, maka media promosi menunjukkan alam sawah yang di dalamnya terlihat keharmonisan secara menonjol, baik keharmonisan dalam hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia maupun manusia dengan Tuhan.

Selain desa wisata berbasis atraksi budaya, revitalisasi pariwisata budaya dengan memanfaatkan revolusi industri 4.0 dapat berupa wisata kerajinan. Pembuatan kerajinan juga dilakukan secara kolektif berupa rumah produksi yang nantinya hasil produksi akan dipasarkan melalui tim promosi madatsapa. Wisata berbasis kerajinan tersebut tentunya bukan hanya hasil produksi kerajinannya saja, namun juga proses produksinya yang dijadwalkan dalam promosi. Pembuatan kerajinan dapat berupa Dulung dan Bokor Kayu serta keranjang untuk upacara adat. Wisata berbasis budaya lainnya adalah tradisi Bali, seperti meserah atau perkawinan, Ngaben, Baris Babuan serta Ngusaba Tagen. Untuk akomodasi pariwisata berupa penginapan memanfaatkan rumah warga supaya wisatawan dapat membaaur dengan kehidupan masyarakat.

Pemilihan tipe pariwisata budaya tersebut tentunya mempertimbangkan pengembangan destinasi digital yaitu:

### *1. Positioning*

Destinasi digital secara khusus dikembangkan dan memiliki positioning untuk menjawab perubahan tren system economy pada milenial. Milenial merasa bahwa mempublikasikan foto dan menerima ucapan terima kasih dapat menjadi adiktif. Milenial juga cenderung mudah khawatir terhadap cara pandang netizen kepada mereka (Day, 2013:43). Tren inilah yang kemudian diadopsi di Indonesia untuk memposisikan destinasi digital sebagai destinasi kekinian atau sering disebut destinasinya “kids zaman now”.

### *2. Differentiating*

Bentuk dan proses komunikasi pemasaran menjadi pembeda pada pengembangan destinasi digital. Destinasi digital, harus dikembangkan dengan konsep pemenuhan dokumentasi untuk media sosial.

### *3. Branding*

Berbicara branding tentu berbicara mengenai *Unique selling Proposition* (USP) destinasi. Branding harus disesuaikan dengan falsafah budaya Bali.

Adapun tahapan setelah terbentuknya Madatsapa (masyarakat adat sadar pariwisata) berbasis internet dengan mempertimbangkan pertimbangan tipe pariwisata budaya, maka masyarakat selanjutnya membuat buku elektronik tentang pariwisata dan sejarah serta seluk beluknya yang didampingi oleh Pemerintah yang kemudian diunggah dalam website yang dikelola secara kolektif. Pemerintah Provinsi Bali sebagai penanggung jawab dalam

pengelolaan dan pengembangan pariwisata harus mengawasi dan mendukung sarana internet dan pelatihan pembuatan website bagi masyarakat adat Bali supaya mereka siap dalam menghadapi era pariwisata berbasis Internet ini. Karena Era tourism 4.0 sebagai dampak dari revolusi industri 4.0 terjadi karena pengaruh transformasi digital di sektor pariwisata. Era ini telah memberikan perubahan signifikan pada ekosistem kepariwisataan terutama pada generasi milenial. Artinya dengan pemanfaatan teknologi ini sebagai sarana pula memperkenalkan budaya Bali kepada generasi muda.

Dengan mempertimbangkan sisi dampak positif dari revolusi industri 4.0 maka sangat mungkin adanya era internet of all dalam dunia pariwisata di Bali dapat dijadikan momentum revitalisasi wisata berbasis budaya di Bali yang tentunya pariwisata ini sebagai pariwisata yang berbudaya, mempertimbangkan keseimbangan alam dan menangkis budaya liberal yang dikhawatirkan mendegradasi secara sosial budaya masyarakat. Jika hal ini tidak dilakukan maka angka pengangguran di balik digantinya tenaga manusia dengan mesin serta krisis sosial budaya dan lingkungan akan terjadi. Sehingga perkembangan teknologi harus dimaknai dan diterapkan tanpa mengikis budaya akan tetapi juga dapat secara ekonomi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### **4. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Revolusi Industri 4.0 sebagai era tertinggi dari kemajuan teknologi yang mengakibatkan pada dampak Internet of All pada kehidupan manusia. Provinsi Bali sebagai salah satu destinasi wisata dunia yang dimiliki Indonesia dikenal dengan wisata budayanya, namun saat ini telah perlahan berubah seiring dengan kencangnya arus investasi. Pemanfaatan Revolusi Industri 4.0 dalam pariwisata dapat dijadikan momentum revitalisasi budaya Bali dengan cara pemanfaatan media promosi berbasis internet melalui masyarakat adat sadar pariwisata yang dibantu oleh pemerintah provinsi Bali. Pariwisata Budaya di Bali dengan era Internet Of All dapat berupa pengenalan dan promosi desa wisata, kerajinan, upacara adat dan arsitektur bangunan. Pengelolaan pariwisata budaya berbasis internet nantinya akan dikelola secara kolektif bukan individualis yang tidak sesuai dengan falsafah masyarakat Bali.

##### **Saran**

Pemerintah Provinsi Bali harus menginventarisir Daerah yang berpotensi wisata budaya serta memberikan akses internet yang baik bagi mereka.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Anak Agung Gde Bagus Udayana ,2017. MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 32, Nomor 1, Februari 2017
- Hans. 2017. *Pengantar Ilmu Kepariwisata*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hans, G. 2017. *An analysis of trends in tourism and customer digital mobile behaviour for the Visit Arctic Europe project*. Tourism Recreation Research (Vol. 42).
- INengah Edi Santika 2018. *Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali*. Jurnal Destinasi Pariwisata p-ISSN: 2338-881. Vol. 6 No 1, 2018
- Kelly, John R, 1982, *Leisure*, Second Edition, Englewood Cliffs, Prentice Hall, New Jersey.
- Khasali, R. 2018. *Strawberry Generation*. Jakarta: Mizan.

- Lee, M., Yun, J., Pyka, A., Won, D., Kodama, F., Schiuma, G., ... Zhao, X. 2018. *How to Respond to the Fourth Industrial Revolution, or the Second Information Technology Revolution?* . Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 4(3)
- Pendit, I Nyoman, S. 1999 . *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. Cetakan Keenam (Edisi Revisi). Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Peters dan Koesriani Siswosoebroto, 1988. *Perkembangan Hukum Modern dan Rasional: Sosiologi Hukum Max Weber dalam Hukum dan Perkembangan Sosial*, Buku Teks Sosiologi Hukum, Buku I, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Schwab, K. (World E. F. 2016. *Summary for Policymakers. (Intergovernmental Panel on Climate Change, Ed.)*, Climate Change 2013 - The Physical Science Basis. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sutarjo, Imam. 2018. *Kajian Budaya*. Surakarta : Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Toffler, Alvin. 1980. *The Third Wave*. London: Pan Books Ltd in association with William Collins Sons & Co. Ltd.
- World Tourism Organization. (2011). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destination: A Guidebook*. Madrid: World Tourism Organization.